

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

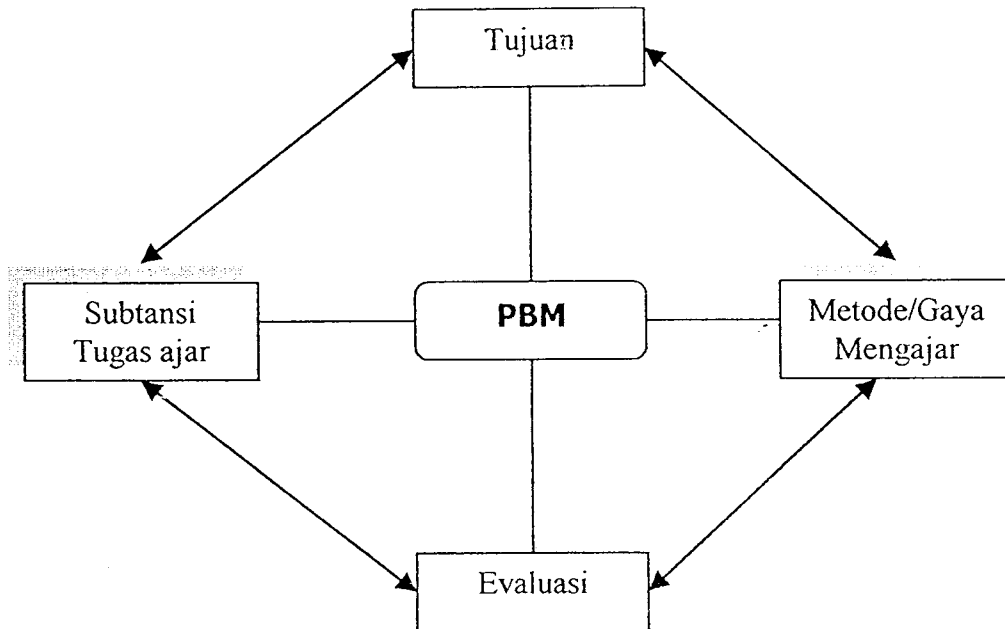
Masalah utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia saat ini yaitu lebih tertuju pada rendahnya efektivitas pengajaran di sekolah, seperti halnya di Australia (Tinning, 1987). Kongres dunia tentang pendidikan jasmani di Berlin, Jerman, mengumpulkan hasil survei tingkat global, dengan kesimpulan antara lain, bahwa pendidikan jasmani mengalami ancaman dan tekanan yang serius dengan berbagai pertanda, seperti dipandang sebagai bidang studi yang dikepinggirkan; tidak penting bagi karir (Rusli Lutan, 1999:1). Selanjutnya, berdasarkan hasil survei pada tingkat global itu pula dilaporkan beberapa indikasi krisis dalam pendidikan jasmani, mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga biaya yang sangat minim (Rusli Lutan, 1999:1). Kondisi seperti ini tidak terlalu dirasakan di negara Eropah Barat dan Amerika Utara, namun di kawasan Afrika, Amerika Latin, Oceania, dan Asia, pendidikan jasmani mengalami keterlantaran yang amat kronis, berupa kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen dan praktek yang sebenarnya di lapangan.

Isu ini amat kritis dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), yang dipandang sebagai peletakan dasar kependidikan. Guru, sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran di SD, tentunya memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan pengajaran pendidikan jasmani. Efektivitas

pembelajaran pendidikan jasmani di SD tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Hyland (1990:51), yang mengutip dari pandangan Tinning (1987) memaparkan, "The essence of good teaching in physical education is that the kids should enjoy the experience and choose to continue to participate in activity when school is over." Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa esensi dari pengajaran pendidikan jasmani yang baik adalah siswa harus dapat menikmati pengalaman dan memilih untuk melanjutkan keterlibatannya dalam aktivitas tersebut di luar jam pelajaran.

Isu kritis dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah adalah bahwa kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di SD memiliki posisi sentral, sehingga setiap guru pendidikan jasmani di SD perlu mengetahui, memahami, dan menghayati prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran. Lebih dari itu, keterampilan dan kiat penerapan prinsip-prinsip Proses Belajar Mengajar (PBM) itu sangat menentukan pencapaian efektivitas pengajaran pendidikan jasmani. Hyland (1990:53) menjelaskan, "If I asked you to list the characteristics of a good teacher you would probably have little difficulty in doing so." Artinya, apabila saya meminta anda untuk membuat daftar ciri-ciri seorang guru yang baik, kemungkinan anda akan memiliki sedikit kesulitan dalam melakukannya. Ini salah satu bukti bahwa pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif tidaklah mudah. Selain itu, efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merumuskan tujuan. Bagi kebanyakan guru pendidikan jasmani, perumusan dan penentuan tujuan sering dianggap memakan waktu (Rusli Lutan, 1998:6). Dalam PBM, guru harus selalu memperhatikan dan

melaksanakannya sesuai dengan tujuan dan kedudukan pendidikan jasmani dalam pengajaran. Kaitan erat tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Seperti nampak pada Gambar 1.



Gambar 1

Unsur-Unsur Proses Belajar Mengajar

Dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pendidikan jasmani, yaitu agar aktif disegala bidang, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani diharapkan efektif di SD, dan mampu menumbuhkan hasrat pada siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di luar jam sekolah dan kelak dilaksanakan di sepanjang hayatnya.

Secara filosofis, mengenai hakekat pendidikan jasmani dikemukakan oleh Corbin, Dowell, Lindsey, dan Tolson (1979:1) yaitu, "Being physically educated is an important part of one's total education." Pernyataan ini dimaknai bahwa

menjadi terdidik secara jasmani adalah bagian terpenting dari pendidikan keseluruhan seseorang. Hal ini pula dikemukakan oleh Rusli Lutan (1999:1) sebagai berikut:

Nyaring disuarakan upaya untuk kembali ke asal, pendidikan jasmani merupakan medium pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga agenda Berlin itu tertuju kepada beberapa sasaran, di antaranya kepada sistem persekolahan yang mengangkat pendidikan jasmani perlu memperoleh tempat yang lebih banyak melalui reformasi kurikulum (keseimbangan kurikulum) dan sistem pendukung (kualifikasi tenaga dan biaya) dengan alasan bidang studi itu merupakan alat pendidikan yang dapat memberikan sumbangan nyata bagi prestasi akademis (merangsang simpul syaraf) dan kehadiran siswa di sekolah.

Demikian pula halnya dengan pendidikan jasmani di SD, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai salah satu aspek pendidikan di SD, pendidikan jasmani memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya bersifat majemuk dan selengkap pendidikan jasmani. Dalam hal ini, Rusli Lutan (1998:1) memaparkan sebagai berikut, "Tujuan yang ingin dicapai bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental, sosial dan moral. Sayangnya, tujuan yang serba lengkap itu tidak sepenuhnya tercapai, karena pelaksanaan pendidikan jasmani belum sesuai dengan harapan." Contoh kasus, yaitu dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar tahun 1995/1996, telah ditetapkan bahwa sasaran belajar gerak dasar atletik adalah gerakan dasar jalan, lari, lempar, lompat, dan kombinasi. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu guru cenderung mengajarkan siswa teknik jalan, lari, lompat, dan lempar, benar-benar sebagai dasar atletik.

Kondisi semacam ini jelas jauh dari tujuan yang diharapkan oleh pendidikan jasmani yang sebenarnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani di SD dengan muatan yang serba lengkap, sebagai perolehan yang bersifat majemuk, perlu dilakukan berbagai upaya dari semua pihak, khususnya guru pendidikan jasmani. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan sejak awal ialah guru harus mampu menerapkan berbagai gaya mengajar yang sesuai dengan perkembangan siswa SD. Berdasarkan hasil survai ke beberapa SD di Kota Bandung, secara umum guru menggunakan gaya mengajar komando (Husdarta, 2000:25). Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru SD yang sedang melanjutkan studi di FPOK UPI maupun di STKIP Pasundan Cimahi memaparkan bahwa pada umumnya gaya mengajar komando menurut mereka cukup efektif karena tidak perlu mengeluarkan tenaga dan pikiran yang terlalu berat, hanya dengan menugaskan para siswa untuk melakukan tugas gerak yang guru inginkan. Bahkan muncul kesan yaitu dalam penggunaan gaya mengajar komando, guru tidak banyak mengeluarkan tenaga dan tidak perlu membuat persiapan secara khusus. Alasan seperti itu seringkali dilontarkan oleh para guru dengan dalih, bahwa alokasi waktu dalam kurikulum pendidikan jasmani di SD sangat sempit, yakni hanya dua jam pelajaran. Untuk tingkat SD, dua jam pelajaran adalah sama dengan 80 menit.

Kasus ini menampakkan masalah bahwa guru pendidikan jasmani jarang sekali melakukan langkah perbaikan dalam mengembangkan gaya mengajar lainnya. Bahkan menurut hasil penelitian Supandi K. dan Bambang Abdul Jabar

(1997:34), "Ada dua komponen yang menyebabkan rendahnya mutu kinerja guru pendidikan jasmani, yaitu kurang lengkapnya fasilitas dan rendahnya kualitas pemahaman dan pelaksanaan komponen insentif dan motivasi guru pendidikan jasmani." Tentu saja, akibat yang ditimbulkan dari kondisi seperti ini adalah bahwa proses pembelajaran tidak akan berlangsung seperti yang diharapkan dan kecil kemungkinannya untuk meraih tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, mengungkapkan adanya kondisi yang tidak memuaskan, seperti rendahnya tingkat kebugaran siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran lainnya. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Jakarta (1991-1994) tentang tes kebugaran jasmani pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA menunjukkan bahwa tingkat kebugarannya rata-rata kurang.
2. Hasil penelitian Rusli Lutan (1993:15) mengenai efektivitas Jumlah Waktu Aktif Belajar (JWAB) pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SD menunjukkan JWAB itu belum diterapkan secara optimal dibandingkan dengan jumlah waktu yang ada.
3. Siedentop (1990:8) memandang bahwa pendidikan gerak merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar.
4. Muchtar (1997:8-13) menjelaskan bahwa strategi eksplorasi dan problem solving cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah

dasar. Hal ini terutama untuk memberikan aktivitas gerak maksimal, dan siswa secara kognitif dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

5. Yanuarkiram (1997:15) memaparkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan teknik berbagai cabang olahraga, perlu diganti dengan proses pembelajaran yang bermuatan pembentukan sikap dan watak, nilai-nilai interaksi sosial dan problem solving.

Berdasarkan hasil penelitian Husdarta (2000:46) terungkap mengenai lemahnya pembelajaran pendidikan jasmani di SD, sebagai berikut:

Masih belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di SD, yang lebih disebabkan oleh guru pendidikan jasmani yang umumnya tidak memahami dan mampu menerapkan strategi mengajar, khususnya dalam menerapkan gaya mengajar yang lebih variatif.

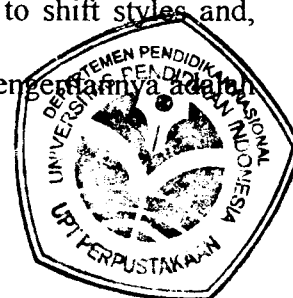
Akibatnya, harapan yang selama ini tertuang dalam kurikulum, seolah-olah hanya menjadi slogan belaka. Sesungguhnya, guru memiliki tanggung jawab pada setiap kali mengajar, yaitu harus mempersiapkan berbagai hal, termasuk metode dan gaya mengajar yang akan digunakan. Penggunaan gaya mengajar untuk pengajaran praktek pendidikan jasmani mutlak diperlukan. Tujuannya adalah agar pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar dapat meraih berbagai tujuan seperti aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SD, guru perlu menggunakan gaya mengajar yang efektif untuk meningkatkan ketiga tujuan tersebut khususnya dalam upaya memberdayakan siswa agar lebih banyak berperan dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk gerak yang dianggap cocok

dengan tingkat kemampuannya. Gaya mengajar eksplorasi merupakan salah satu gaya mengajar yang mampu untuk memberikan rangsangan kepada siswa, terutama yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada anak lainnya. Penerapan gaya mengajar eksplorasi dalam pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar dilakukan secara alami, tanpa intervensi yang berlebihan dari guru. Nichols (1994:99) memaparkan bahwa, "This style may be used to introduce concepts, ideas, new equipment, and the like or to elicit original responses and ideas from children." Maknanya adalah gaya ini (eksplorasi) dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, ide, peralatan baru, dan semacamnya atau untuk membangkitkan respons dan ide yang orisinal dari anak-anak.

Gaya lainnya yang dapat diterapkan oleh guru adalah gaya mengajar resiprokal. Dalam penerapan gaya ini, guru bertindak sebagai mediator dalam membangkitkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah selama pembelajaran pendidikan jasmani. Namun demikian, langkah sebelumnya ialah guru harus mempersiapkan perangkat skenario pembelajaran, dengan materi yang sudah tercantum dalam kurikulum. Tujuannya yaitu agar pembelajaran yang disampaikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Karena pentingnya penguasaan gaya mengajar untuk mendukung keberhasilan dalam mengajarkan pendidikan jasmani di SD, guru harus menguasai berbagai macam gaya mengajar. Mosston dan Ashworth (1994:13) membahas secara singkat persoalan ini sebagai berikut, "When a teacher becomes skilled in using each style, he or she becomes more flexible and able to shift styles and, thus, accomplish more objectives and reach more students." Penerapannya adalah



apabila seorang guru menjadi terampil dalam menggunakan setiap gaya mengajar, dia menjadi lebih fleksibel dan mampu memvariasikan gaya-gaya mengajar tersebut dan karena itu, mencapai lebih banyak tujuan dan menjangkau lebih banyak siswa.

Dalam aspek fisik Cole dan Cole (1989:413) mendeskripsikan pengaruh pendidikan jasmani, yaitu: "Ukuran dan kekuatan fisik anak meningkat secara signifikan selama usia SD, walaupun lebih lambat perkembangannya daripada anak usia sebelum SD." Berkenaan dengan peningkatan kemampuan memecahkan masalah, pada hakekatnya siswa dapat memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok. Pangrazi dan Dauer (1992:291) memaparkan bahwa, "Problem solving encourages children to think and solve problems rather than simply to copy a teacher's or children's correct performance of skill." Jadi, pemecahan masalah mendorong anak untuk berpikir dan memecahkan masalah ketimbang hanya sekedar meniru performa yang benar dari keterampilan guru atau siswa. Untuk itulah maka agar dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan jasmani guru harus mampu menerapkan gaya mengajar yang bervariasi agar kemampuan melaksanakan keterampilan motorik dan memecahkan masalah dapat terwujud, di samping tujuan lainnya, berkenaan dengan sifat-sifat afektif pada siswa.

B. Perumusan Masalah

Isu kritis yang muncul, seperti dipaparkan pada latar belakang masalah, yaitu masih rendahnya pemahaman guru pendidikan jasmani dalam penggunaan dan penerapan gaya mengajar yang lebih bervariasi dalam pembelajaran

pendidikan jasmani di SD. Kondisi ini menyebabkan rendahnya efektivitas raihian tujuan pendidikan jasmani yang tertuang dalam kurikulum. Berkaitan dengan isu sentral tersebut, penulis mencoba untuk mengidentifikasi secara khusus efektivitas dua gaya mengajar yang kemudian dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Ada dua variabel utama yang tercakup dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh langsung terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar eksplorasi.

a. Gaya mengajar resiprokal

Pengajaran pendidikan jasmani dengan gaya resiprokal dimulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat keputusan dari guru kepada siswa (Mosston dan Asworth, 1994). Para siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik kepada temannya, segera setelah setiap kali pelaku melakukan suatu tugas gerak atau tugas ajar.

b. Gaya mengajar eksplorasi

Gaya mengajar eksplorasi menurut Nichols (1994) adalah gaya mengajar yang lebih memfokuskan pada siswa. Dalam gaya mengajar eksplorasi ini, tugas gerak didesain untuk memungkinkan anak bergerak secara bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keamanan yang terjaga.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini meliputi dua unsur, yaitu keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahkan masalah.

- a. Keterampilan gerak dasar adalah kemampuan melaksanakan tugas-tugas gerak yang bersifat dasar yang merupakan landasan bagi keterampilan yang lebih maju, dan harus dicapai sesuai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di SD antara lain terdiri atas keterampilan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Untuk mengukur keterampilan gerak dasar ini, penulis menggunakan instrumen yang telah dikonstruksi oleh peneliti (Hadi Sartono, 2000) sebelumnya. Instrumen ini sudah teruji tingkat validitas, reliabilitas, dan obyektivitasnya. Namun demikian, untuk lebih meyakinkan, penulis menguji kembali validitas, reliabilitas, dan obyektivitasnya dengan menggunakan subyek penelitian sebanyak 30 orang.
- b. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan siswa dalam mencari alternatif pemecahan bila dihadapkan oleh berbagai masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengukur kemampuan ini, digunakan tes yang telah dikonstruksi oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sutaryono (1999:194-196). Untuk lebih meyakinkan, penulis menguji cobakan lagi instrumen itu kepada 30 orang subyek penelitian.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol meliputi beberapa fakta yang dipandang dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian ini. Variabel kontrol itu meliputi:

a. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, subyek penelitian terdiri atas siswa laki-laki. Hal ini tidak dimaksudkan untuk memperlakukan pria melebihi wanita, namun lebih dikarenakan pada upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih cermat dalam hasil penelitian. Rusli Lutan (1988:349) memberikan alasan bahwa, “Kaum pria lebih unggul dalam tugas-tugas motorik, disebabkan oleh (1) bentuk tubuh, (2) struktur anatomi, (3) fungsi fisiologis, dan (4) faktor-faktor budaya.

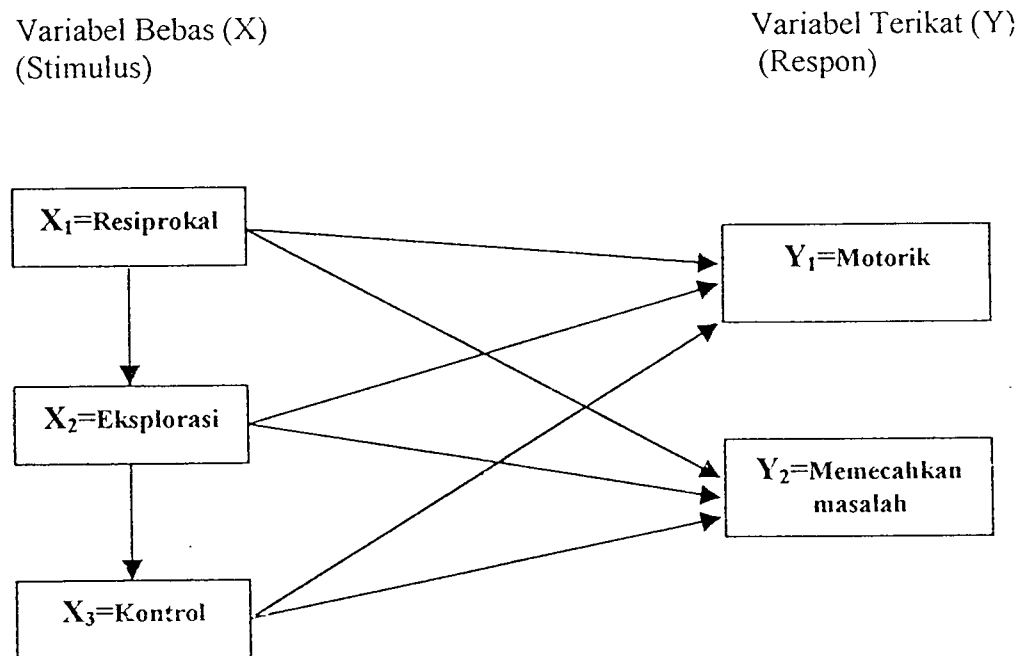
a. Umur Siswa

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai subyek adalah para siswa yang berada di kelas atas (4, 5, dan 6) SD. Rata-rata rentang umur mereka berkisar antara 10-12 tahun. Batasan umur ini penulis tentukan agar tidak terjadi bias, sebab semakin meningkat usia anak, semakin meningkat pula kemampuannya dalam memproses informasi. Sebaliknya yang Rusli Lutan (1988:348) paparkan bahwa, “Setelah lewat umur 25 tahun, terjadi penurunan yang sistematis dalam perilaku motorik “

b. Kesiapan Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada siswa yang dinyatakan sudah siap untuk belajar artinya siswa yang kondisi fisik maupun mentalnya dinyatakan sehat oleh dokter. Siswa yang tidak sehat tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Alasan ini didasarkan pada paparan Rusli Lutan (1988) bahwa, “Siswa yang matang akan dapat dengan mudah dan cepat belajar suatu keterampilan.”

Paparan mengenai keterkaitan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol secara menyeluruh diungkap dalam bentuk Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2

Hubungan Pengaruh Antar Variabel

Uraian mengenai isu sentral dan hubungan variabel tersebut, selanjutnya penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian umum sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap perkembangan keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahkan masalah para siswa SD Percobaan Negeri Setiabudi di Kota Bandung?”

C. Pertanyaan Penelitian

Dengan berlandaskan pada latar belakang, maka secara spesifik masalah penelitian diungkapkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar siswa SD?
2. Bagaimana pengaruh gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa SD?
3. Apakah ada perbedaan nyata pengaruh gaya mengajar resiprokal dengan gaya mengajar eksplorasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar siswa SD?
4. Apakah ada perbedaan nyata antara pengaruh gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar eksplorasi terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada siswa SD?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan baru mengenai penggunaan gaya mengajar yang efektif dalam pendidikan jasmani di SD. Temuan tersebut dapat dijadikan landasan dalam upaya mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih efektif dan efisien. Hasil seperti ini sangat diperlukan oleh para guru dalam membantu memberikan kejelasan mengenai efektivitas gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi dalam mengajarkan pendidikan jasmani di SD. Pemberdayaan pendidikan jasmani secara optimal

diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Tujuan Khusus

Tujuan yang lebih khusus adalah untuk menggali informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan pengaruh gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap peningkatan kemampuan motorik dan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan efektivitas penerapan gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahan masalah di kalangan siswa SD.
- b. Mengungkapkan perbedaan efektivitas gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahkan masalah di kalangan siswa SD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran umum di atas, dapat diperoleh informasi berkenaan dengan gaya mengajar yang efektif dan efisien dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pembinaan dan pengembangan pengajaran pendidikan jasmani di SD.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji substansi batang tubuh pedagogi olahraga (sport pedagogy), khususnya teori pengajaran yang bersifat umum, terutama tentang teori gaya mengajar.

2. Manfaat Praktis

Dari aspek pengembangan teori, hasil penelitian ini merupakan bahan bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani khususnya subdisiplin pedagogi olahraga. Manfaat ini akan lebih dirasakan oleh lembaga-lembaga seperti; FPOK, PGSD-UPI dan LPTK yang lain serta Balai Penataran Guru (BPG).

a. Kontribusi bagi FPOK, PGSD-UPI dan LPTK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan berupa pengayaan literatur dan pengembangan ilmu metodologi pembelajaran oleh FPOK-UPI khususnya Jurusan Pendidikan Olahraga dan PGSD dalam rangka mempersiapkan guru-guru pendidikan jasmani dan guru-guru kelas di SD.

b. Kontribusi bagi BPG

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan oleh BPG dalam pengembangan program ajar pendidikan jasmani di SD, yang pada umumnya para guru masih menggunakan gaya mengajar komando di dalam mengajarkan pendidikan jasmani. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada BPG dalam menyusun program dan melaksanakan penataran-penataran serta pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penggunaan gaya mengajar resiprokal dan

eksplorasi bagi guru-guru pendidikan jasmani pada tingkat SD di Kota Bandung khususnya dan di Indonesia umumnya.

F. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi, serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahkan masalah siswa SD Percobaan Negeri Setiabudi di Kota Bandung. Studi ini dibatasi dengan subyek terdiri atas 90 orang siswa putera kelas atas, yaitu kelas 4, 5, dan 6 SD Percobaan Negeri Setiabudi di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan memperhatikan fakta-fakta yang mempengaruhi validitasnya. Di antaranya adalah memahami arti kesungguhan para siswa SD yang menjadi sampel penelitian selama proses pemberian perlakuan (gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi). Untuk itu, dengan bantuan guru pendidikan jasmani, penulis selalu mendorong dan mengingatkan siswa pada setiap kali akan dilakukan perlakuan. Demikian pula kesungguhan para guru dalam mengimplementasikan kedua gaya mengajar dalam mata ajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, sebelumnya para guru ditatar lebih dahulu mengenai teknik penggunaan kedua gaya mengajar tersebut. Kegiatan monitoring selama pelaksanaan eksperimen di SD tempat penelitian menjadi perhatian utama, dengan maksud agar penggunaan gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi dilakukan sesuai dengan konsep atau petunjuk yang telah ditetapkan peneliti dalam penerapan perlakuan. Program perlakuan selama eksperimen ditentukan sebagai pegangan.



G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan atau titik tolak pemikiran yang akan memberikan batasan-batasan dalam keseluruhan proses penelitian ini. Asumsi dapat membantu peneliti dalam memberi arah terhadap pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, penulis mengamati mengenai perlunya peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa SD. Kedua kemampuan ini sangat diperlukan dalam menatap masa depan yang lebih kompetitif.

SD, sebagai pranata pendidikan terendah, harus mendapatkan perhatian yang utama dalam mencetak kader bangsa yang lebih mantap. Keterampilan gerak dasar yang mencakup aspek lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif merupakan fasilitas yang utama dalam membentuk kekuatan yang bersifat fisik, terutama dalam mengantisipasi tantangan masa depan yang lebih berat. Tanpa bekal kemampuan fisik yang memadai, anak bangsa ini akan menjadi generasi yang lemah dalam persaingan yang serba kompleks. Di sinilah perlunya keterampilan gerak dasar itu harus dikembangkan sejak anak SD. Demikian pula untuk aspek kognitif, anak harus mempunyai kemampuan mencari solusi yang cepat. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak bangsa ini untuk memecahkan masalahnya.

Beberapa asumsi yang mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam beberapa literatur (Mosston dan Ashworth, 1994; Pangrazi dan Dauer, 1992; dan Nichols, 1994) mengenai pedagogi pendidikan jasmani di SD dikatakan bahwa pemilihan dan penggunaan gaya mengajar yang tepat, dapat menunjang efektivitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani, maka sebagai upaya pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru memiliki otoritas dalam menentukan gaya mengajar, yang lebih sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani diperlukan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mosston dan Ashworth (1994:251-252) sebagai berikut:

A teacher who is aware of students, the subject matter, and the objective of education is always considering this question. When you become skilled in using all the styles, you must decide which one is appropriate for a given episode.

Pernyataan tersebut diberi makna bahwa seorang guru yang memahami akan anak didik, mata pelajaran, dan tujuan pendidikan selalu mempertimbangkan pertanyaan ini. Apabila anda terampil menggunakan semua gaya mengajar, anda harus menentukan gaya mengajar mana yang cocok untuk pengajaran tertentu yang akan diberikan.

- c. Gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi merupakan dua gaya mengajar yang belum pernah diterapkan oleh guru pada pembelajaran pendidikan jasmani di

SD. Padahal, gaya mengajar resiprokal adalah suatu gaya mengajar yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya. Mosston dan Ashworth (1994:65) menjelaskan bahwa,

The structure and implementation of the reciprocal style create a reality that reaches a new set of objectives intrinsic to this style. These objectives are part of the two major aspects of this style—the social relationships between peers and the conditions for immediate feedback.

Jadi, struktur dan implementasi dari gaya resiprokal menciptakan suatu realita yang menjangkau seperangkat tujuan instrinsik dari gaya ini. Tujuan-tujuan tersebut merupakan bagian dari dua aspek utama dalam gaya ini—hubungan sosial antar anak dan kondisi untuk memberikan umpan balik langsung. Sedangkan gaya mengajar eksplorasi adalah suatu gaya mengajar yang sama dengan gaya mengajar “convergent discovery”. Berknaan dengan konsep ini, Mosston dan Ashworth (1994:249), menjelaskan: “Here learners discover the solution to a problem and learn to clarify an issue and arrive at a conclusion by employing logical procedures, reasoning, and critical thinking.” Di sini para siswa menemukan pemecahan suatu masalah dan belajar untuk mengklarifikasi sebuah isu dan tiba pada suatu kesimpulan dengan menerapkan prosedur logis, penalaran, dan berpikir kritis. Jadi, dalam gaya mengajar eksplorasi, anak memiliki kesempatan yang banyak untuk menggali gerakan dalam berbagai cara dengan sedikit mungkin arahan dari guru.

- d. Kedua gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi bersifat tidak terikat satu sama lain. Artinya, kedua gaya mengajar ini memiliki perbedaan, yakni untuk gaya

mengajar resiprokal bersifat langsung sedangkan gaya mengajar eksplorasi bersifat tidak langsung dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Pangrazi dan Dauer (1992) menjelaskan bahwa “Eksplorasi merupakan gaya mengajar yang dapat digunakan secara efektif untuk siswa SD.” Gaya mengajar eksplorasi menurut Nichols (1994:99) sebagai berikut: “This style is most effective with young children who are involved in their first physical education experience.” Maksudnya gaya eksplorasi paling efektif bagi siswa yang terlibat dalam pengalaman pertama pendidikan jasmani.

- e. Gaya mengajar resiprokal memiliki keunggulan terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi temannya. Berdasarkan hasil penelitian Husdarta (2000) diperoleh hasil bahwa, “Gaya mengajar resiprokal efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal menilai kemampuan temannya. Gaya ini dapat membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan gerak, yang harus siswa lakukan pada saat dia melakukan gerakan yang sama, seperti yang sudah dilakukan teman sebelumnya. Gaya mengajar resiprokal berfungsi untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi diri dan temannya.

Dari kedua gaya mengajar yang telah dijelaskan tampak adanya perbedaan, baik terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar maupun kemampuan memecahkan masalah. Hal ini dapat dipahami, karena masing-masing gaya mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan.



Tabel 1

Kaitan Metode dan Kemampuan

Metode \ Kemampuan	Keterampilan Gerak Dasar	Kemampuan Memecahkan Masalah
Reciprocal	Terdapat hubungan	Terdapat hubungan
Eksplorasi	Terdapat hubungan	Terdapat hubungan

Dari Tabel 1 tersebut penulis akan mengungkap secara lebih detil dengan melakukan serangkaian eksperimen guna mendapatkan bukti empirik yang lebih holistik. Asumsi ini dijadikan sebagai acuan awal dalam merumuskan hipotesis yang diajukan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian empirik oleh peneliti. Bertitik tolak dari asumsi yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis perbandingan. Menguji hipotesis ini berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan (Sugiyono,1997). Untuk itu, maka rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebanyak pertanyaan penelitian yang telah diajukan, yaitu sebagai berikut :

H_1 = Perlakuan gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar siswa SD.

H₂= Perlakuan gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa SD.

H₃= Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan gerak dasar yang signifikan di antara gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi pada siswa SD.

H₄= Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah yang signifikan di antara gaya mengajar resiprokal dan eksplorasi pada siswa SD.

Keempat rumusan hipotesis yang telah diungkap tersebut akan dibuktikan dengan menggunakan Uji Analisis Variansi (ANAVA), sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Apabila H₀ dalam pengujian diterima berarti nilai perbandingan diantara sampel dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi pada sampel-sampel yang diambil dengan taraf kesalahan $\rho < \text{atau} = 0,05$ (95%).

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru mengenai persoalan yang muncul dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan secara lebih operasional yang menyangkut hal-hal penting yang tertuang dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Gaya mengajar resiprokal merupakan salah satu gaya mengajar yang dimulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat keputusan dari guru kepada siswa. Para siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik segera

pada setiap kali melakukan gerakan. Dalam gaya ini guru mempersiapkan lembar tugas yang menjelaskan tugas yang harus dilakukan berikut kriteria evaluasi yang berfungsi untuk menentukan bahwa gerakan yang dilakukan oleh pasangan siswa tersebut itu benar atau tidak benar.

2. Gaya mengajar eksplorasi merupakan gaya yang lebih memfokuskan pada siswa. Dalam gaya mengajar eksplorasi tugas gerak didesain untuk memungkinkan anak bergerak secara bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keamanan yang terjaga. Gaya mengajar ini mampu mengeksplorasi gerak dengan cara yang lebih umum dengan sedikit sekali arahan dari guru. Gaya ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, ide-ide, dan respon dari siswa. Gaya mengajar eksplorasi efektif bagi para siswa sekolah dasar, karena gaya ini memungkinkan untuk memberikan siswa peluang bekerja mandiri dan menggali kemampuannya sendiri. Selain itu juga dapat menghasilkan sikap percaya diri yang lebih besar pada diri anak.
3. Keterampilan gerak dasar merupakan kemampuan yang digunakan atau dimanfaatkan anak guna meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan gerak dasar tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu:
 - a. Keterampilan lokomotor artinya kemampuan memindahkan badan dari satu tempat ke tempat lainnya seperti: lari, lompat, loncat, dan gallop.
 - b. Keterampilan nonlokomotor artinya kemampuan menggerakkan anggota badan tanpa harus berpindah tempat seperti: mendorong, melipat, memutar, dan menarik.

- c. Keterampilan manipulatif artinya kemampuan koordinasi antara tangan, mata, dan kaki seperti: menangkap bola, memukul bola, menendang bola, dan melempar bola.
4. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan siswa dalam penggunaan konsep dan penunjang lainnya dengan menggunakan prosedur tertentu pada suatu pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah proses penggunaan konsep-konsep peraturan-peraturan dan penunjang lainnya dengan menggunakan prosedur tertentu menuju suatu penyelesaian masalah. Kegiatan manusia cenderung terjadi sebagai jawaban atas berbagai persoalan, sehingga kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat diperlukan dan harus mulai dikembangkan sejak anak-anak, terutama pada usia SD. Pada masa itu, kemampuan anak dalam menangkap berbagai informasi lebih cepat dan bertahan lama.
5. Kelas atas adalah para siswa yang sekarang duduk di kelas 4, 5, dan 6 pada tingkat SD dengan umur rata-rata 10 sampai dengan 13 tahun (Suryobroto, 1990:120). Secara spesifik, anak-anak yang berada di kelas atas tersebut adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Percobaan Negeri Setiabudi Kota Bandung yang berdomisili di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

